

Manajemen Bimbingan dan Konseling SMAN 2 Sangatta Utara

Tri Velyna

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia; trivelyna13@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2023-06-17

Revised 2023-07-25

Accepted 2023-08-23

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen bimbingan dan konseling yang diterapkan pada SMAN 2 Sangatta Utara, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun informan dalam penelitian yaitu Kepala Sekolah, Guru BK, Guru matapelajaran serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen bimbingan dan konseling di SMA 2 Sangatta Utara terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, sudah dilakukan cukup baik namun terdapat beberapa kendala. (1) Perencanaan, program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan (2) Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme namun terkendala waktu pelaksanaan, serta masih belum mempunyai jadwal khusus pertemuan antar guru BK serta unsur yang terlibat dalam struktur organisasi dikarenakan waktu yang belum memadai, (3) Pelaksanaan, program BK menggunakan pola 17 plus, namun beberapa layanan belum dilakukan optimal karena rasio guru BK dan siswa belum seimbang yakni 1:150 siswa, sehingga pelaksanaan program masih memprioritaskan hal yang bersifat insidental, (4) Pengawasan BK baik dari internal dan external sudah dilakukan namun belum ada penjadwalan terkait evaluasi masih berdasarkan kebutuhan.

Kata Kunci: Manajemen, Bimbingan Dan Konseling

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the guidance and counseling management applied to SMAN 2 North Sangatta, this research uses a qualitative approach. Collecting data using interview techniques, observation and documentation. Data analysis used in this study is an interactive analysis model from Miles and Huberman through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in the study were school principals, counseling teachers, subject teachers and students. The results showed that guidance and counseling management at SMA 2 North Sangatta

consisting of planning, organizing, implementing, and supervising had been carried out quite well but there were several obstacles. (1) Planning, the BK program is based on an analysis of student needs, is flexible, but not yet based on environmental analysis (2) BK is organized, the division of tasks is in accordance with the mechanism but is constrained by time constraints, and still does not have a special schedule for meetings between BK teachers and the elements involved. involved in the organizational structure due to insufficient time, (3) Implementation, the counseling program uses a 17 plus pattern, but some services have not been carried out optimally because the ratio of counseling teachers and students has not been balanced, namely 1:150 students, so program implementation still prioritizes things that are incidental, (4) BK supervision both from internal and external has been carried out but there is no schedule related to the evaluation is still based on needs.

Keyword: *Guidance and Counseling Management*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Tri Velyna

Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur, Indonesia; trivelyna13@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peranan dan bertanggung jawab dalam menunjang keberhasilan siswa, untuk menjalankan tugas-tugas perkembangannya dengan baik sekolah diharapkan dapat menyediakan program pembelajaran yang menarik, menyenangkan, menantang, membangun motivasi, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan yang positif. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 butir 1 yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara" (Undang-Undang, 2012, p. 13)

Dalam mewujudkan tujuan dari pendidikan tersebut tentunya diharapkan peran seluruh personil sekolah untuk membantu pengembangan potensi siswa baik akademik maupun non akademik, Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan dalam hal ini sangat dibutuhkan, melalui pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan siswa mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya serta dapat mengembangkan potensi diri sehingga tujuan dari pendidikan yang diharapkan dapat tercapai, seperti dijelaskan oleh Prayitno (2013) yaitu Konseling adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk mengembangkan kehidupan

efektif sehari-hari dan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu, dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran. (P. Prayitno & Marjohan, 2013, p. 85)

Senada dengan yang diungkapkan oleh BSNP (2006) Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik (Penyusunan & Menengah, n.d) Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, sebagaimana yang dikemukakan oleh Mortensen & schmuller dalam Ali, dkk. (2007) bahwa: *Guidance may be defined as that part of the total aducational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea* (Mortensen & Schmuller, 1959, p. 74).

Optimalisasi pelayanan bimbingan dan konseling perlu dilakukan sehingga pelayanan bimbingan dan konseling benar-benar memberikan kontribusi pada pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Fattah dan Nanang (2008) menjelaskan bahwa suatu program pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak mungkin akan tersusun, terselenggara dan tercapai apabila tidak dikelola dalam suatu sistem manajemen yang bermutu. Manajemen yang bermutu sendiri akan banyak ditentukan oleh kemampuan manajer pendidikan di sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengendalikan serta mengevaluasi sumber daya yang ada. Oleh karena itu, pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling harus merumuskan secara matang baik dari segi program pelayanan bimbingan dan konseling serta pelaksanaannya, meneliti hal-hal apa saja yang dibutuhkan oleh para siswa, materi yang harus diberikan untuk membentuk kematangan siswa, layanan dan kegiatan dalam bimbingan dan konseling, dapat merumuskan dengan baik tatalaksana bimbingan dan konseling, serta mengevaluasi program yang telah dilaksanakan (Fattah, 2009, p. 63).

Perencanaan dan penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen yang meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orangtua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor serta kebijakan pimpinan sekolah, dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik yang menyangkut karakter peserta didik seperti aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami dan kepribadian atau tugas-tugas perkembangan sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008, p. 220) Pengorganisasian bimbingan dan konseling harus dirancang dengan baik karna ini berkaitan dengan penempatan personel

bimbingan dan konseling serta pembagian tugas yang tepat. Dalam SK Menpan No. 84/1993, Prayitno menegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah: Menyusun program BK, melaksanakan program BK, analisis hasil pelaksanaan BK, dan tindak lanjut serta yang menjadi personel utama pelaksanaan program BK yaitu konselor sekolah/guru BK. (H. Prayitno, 2001, p. 70)

Manajemen bukan hanya mengatur tempat, melainkan lebih dari itu adalah mengatur orang perorangan sehingga diperlukannya seni yang sebaik-baiknya dalam penerapannya serta harus memiliki beberapa prinsip yang dapat mendukung keberhasilan sebuah manajemen yaitu perencanaan yang mantap, pelaksanaan yang tepat serta pengawasan yang ketat. Untuk menerapkan prinsip tersebut perlunya seorang pemimpin yang mempunyai komitmen dalam pengembangan sebuah organisasi. Siswa sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya, oleh sebab itu kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya di SMA menjadi sangat diperlukan, meskipun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala (Simamora & Suwarjo, 2013). Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan Riyan Rahmadi dkk 2021 menunjukkan bahwa banyaknya sekolah memiliki guru BK berlatar pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling, belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik. Idealnya 1:150 (Rahmadani, Neviyarni, & Firman, 2021). Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru BK/Konselor sekolah adalah mengampu 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan Pendidikan.

Berdasarkan hal yang sudah dijelaskan tersebut, maka penulis akan menganalisis mengenai manajemen bimbingan dan konseling di sekolah, yang kaitannya dengan proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Observasi awal yang dilakukan penulis di sekolah-sekolah bahwa kenyataan ditemukan fakta yang sama yakni pelaksanaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah masih terdapat banyak kendala. Penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa adanya pengelolaan manajemen bimbingan dan konseling di sekolah diantaranya terdiri dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan) dan *controlling* (evaluasi).

2. METODE

Metode untuk mendeskripsikan bagaimana manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, menurut Jane Richie (dalam Moleong, 2012) penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti (Moleong, 1989). Untuk dapat mendeskripsikan subjek penelitian secara lebih mendalam data hasil penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Data yang ingin diperoleh lebih mendalam

mencakup antara lain: 1) perencanaan manajemen bimbingan dan konseling, 2) pengorganisasian program bimbingan dan konseling, 3) pelaksanaan program bimbingan dan konseling, 4) pengawasan dan evaluasi program bimbingan dan konseling. Waktu dan tempat penelitian, Tempat penelitian di SMAN 2 Sangatta Utara, waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Mei dan bulan Juni 2023. Responden penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, staff TU, peserta didik di SMAN 2 Sangatta Utara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun kisi-kisi penelitian dalam dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Penelitian

No	Tema	Sub tema
1.	Perencanaan program BK	<ul style="list-style-type: none"> ○ Analisis kebutuhan siswa ○ Analisis kondisi sekolah ○ Menentukan tujuan ○ Penentuan teknik dan strategi layanan BK ○ Menentukan waktu, tempat, format kegiatan layanan ○ Menentukan fasilitas dan anggaran biaya
2.	Pengorganisasian program BK	<ul style="list-style-type: none"> ○ Sosialisasi kegiatan layanan BK yang akan dilakukan ○ Pembagian tugas antar petugas BK sekolah ○ Koordinasi dengan <i>stakeholder</i>
3.	Pelaksanaan program BK	<ul style="list-style-type: none"> ○ Layanan bimbingan dan konseling ○ Kegiatan pendukung bimbingan dan konseling
4.	Pengawasan dan Evaluasi program	<ul style="list-style-type: none"> ○ Pengadministrasian hasil kinerja ○ Menetapkan standar kinerja ○ Mengukur dan menilai hasil kerja ○ Penentuan Tindakan perbaikan dan pengembangan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian di sekolah SMA Negeri 2 Sangatta Utara terkait manajemen bimbingan dan konseling yang ada sudah cukup baik namun masih ada beberapa yang kurang maksimal, perencanaan layanan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara di susun berdasarkan *needs assessment* siswa yang mana angket ini menjadi program bimbingan dan konseling pertama kali masuk dalam kegiatan pendukung bimbingan konseling yakni aplikasi instrumentasi yang memuat angket *needs assessment* siswa akan dijadikan pedoman dalam penyusunan program bimbingan dan konseling di SMAN 2

Sangatta Utara. Penyusunan program bimbingan dan konseling juga akan mempertimbangan alokasi waktu belajar efektif serta anggaran yang tersedia. Saat ini guru BK di SMAN 2 Sangatta Utara hanya 1 orang dan mengampu 746 siswa terdiri 22 rombel. Sehingga, jika dilihat dari rasio guru BK dan siswa belum sesuai dengan ketentuan yang berlaku 1 guru BK mengampu 150 siswa, hal ini menjadi hambatan dalam melaksanakan keseluruhan program.

Perencanaan program bimbingan dan konseling saat ini masih diprioritaskan pada kondisi-kondisi insidental yang memerlukan penanganan khusus seperti layanan konseling individu, mediasi serta konsultasi. Terkait perencanaan dengan format kelompok sudah masuk ke dalam program meskipun sampai saat masih sangat sulit dilakukan oleh guru BK di SMAN 2 Sangatta Utara. Proses perencanaan penyusunan program bimbingan dan konseling dilakukan di awal tahun, disusun oleh guru BK kemudian dikoordinasikan kepada Kepala Sekolah untuk mendapatkan masukan serta persetujuan selanjutnya disosialisasikan ke personal sekolah agar pihak-pihak yang terlibat dapat juga membantu pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara.

Guru BK setiap tahun juga menyusun rencana anggaran terkait pemenuhan sarana prasana kegiatan bimbingan dan konseling namun saat ini ruang BK SMAN 2 Sangatta Utara masih berukuran 3x4 meter dan hanya terdiri satu ruangan saja, jika dilihat dari kebutuhan aktifitas bimbingan dan konseling tentunya ini belum strategis harusnya ruang BK memenuhi standar yang telah direkomendasikan oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia). Sehingga, dapat dikatakan bahwa ruang BK di SMAN 2 Sangatta Utara perlu adanya penambahan ruangan lagi agar kegiatan bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan sangat baik di SMAN 2 Sangatta Utara.

Pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara melibatkan pihak sekolah yaitu kepala sekolah, guru matapelajaran, wali kelas serta guru BK sendiri yang sekaligus menjadi koordinator dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara. Kepala sekolah membantu dalam mengkoordinasikan program, membantu menyediakan sarana prasana serta melakukan supervisi terhadap program bimbingan dan konseling, guru matapelajaran dan wali kelas dalam hal ini juga ikut membantu memasyarakatkan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa, melakukan kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa yang memerlukan bimbingan serta membantu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh guru BK. Guru BK dalam hal ini yang merangkap menjadi koordinator kegiatan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara bertugas dalam menyusun, melaksanakan, menganalisis serta mengevaluasi program, mensosialisasikan program kepada pihak sekolah, wali murid serta siswa. Kendala dalam pengorganisasian adalah kurangnya waktu untuk dapat duduk bersama mengingat padatnya aktifitas personil sekolah.

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara sudah dilakukan sesuai dengan perencanaan program meskipun ada beberapa program yang belum bisa maksimal dilaksanakan mengingat jumlah guru BK hanya 1 orang dan waktu yang sangat terbatas. Guru BK diberikan jam masuk kelas 1 jam/ minggu dengan format klasikal ini pelayanan BK bisa menyentuh banyak siswa. Layanan yang dilakukan dalam format klasikal yakni layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran serta penguasaan konten, untuk kegiatan pendukung yaitu aplikasi instrumentasi, terkait format kelompok menurut keterangan guru BK masih sangat terbatas satu semester hanya dilakukan paling banyak 3 kali dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok, sampai saat ini belum dilakukan konseling kelompok selain rasio guru BK dan siswa yang belum sesuai namun siswa SMAN 2 Sangatta Utara juga masih malu jika harus konseling kepada temannya. Selama ini yang paling sering dilakukan yaitu konseling individu, konseling individu ini dilakukan sesuai kebutuhan siswa dengan mekanismenya yaitu siswa yang mengalami permasalahan akan ditangani terlebih dahulu oleh wali kelas jika dirasa perlu dirujuk ke guru BK barulah dirujuk ke guru BK. Kunjungan rumah juga bersifat insidental dengan bersurat terlebih dahulu kepala wali murid setelah itu baru bisa dilakukan kegiatan pendukung kunjungan rumah, layanan mediasi serta konsultasi sudah dilakukan sesuai dengan kebutuhannya sama halnya dengan studi kepustakaan setiap menyiapkan materi dalam layanan klasikal serta kelompok tentunya guru BK juga menyiapkan referensi yang sesuai dengan materi yang akan diberikan. Hambatan yang dirasakan ketika melaksanakan program BK yaitu jumlah guru BK yang masih sangat sedikit, kerjasama guru BK dengan kepala sekolah, guru matapelajaran dan wali kelas masih belum maksimal dikarenakan waktu untuk berkoordinasi yang kurang mengingat banyaknya jumlah jam mengajar dan kegiatan lainnya namun dalam hal ini pihak sekolah sudah mulai membenahi itu semua dengan merencanakan pertemuan rutin yang didalam membahas terkait pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

Pengawasan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara terhadap pelaksanaan program BK sudah dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pengawas internal serta pengawasan dari luar sekolah dilakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling SMA Dinas Pendidikan dan sifatnya masih insidental belum secara periodik.

Pembahasan

Berdasarkan beberapa temuan dalam penelitian maka perlu dibahas fenomena yang terjadi dikaitkan dengan teori yang ada, dari aspek perencanaan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara sudah disusun dengan baik, melalui perencanaan program kegiatan bimbingan dan konseling serta penyusunan RAB pengajuan sarana dan prasarana kegiatan bimbingan dan konseling terutama kelengkapan dalam ruang BK, program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan kebutuhan siswa serta sesuai dengan visi dan misi sekolah waktu pelaksanaan program juga disesuaikan dengan kegiatan yang ada di sekolah. Berdasarkan temuan penelitian penyusunan program belum

berdasarkan assesmen lingkungan sehingga perencanaan program masih belum faktual, kondisi ini belum sesuai dengan yang dirumuskan Depdiknas (2008) yaitu sebelum merancang sebuah program bimbingan dan konseling hendaknya memperhatikan dua asesmen yaitu asesmen lingkungan yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan orangtua, sarana dan prasarana pendukung serta asesmen kebutuhan siswa dengan menggunakan kegiatan pendukung aplikasi instrumentasi. (Depdiknas, 2008)

Penyusunan perencanaan bimbingan dan konseling hendaknya dimulai dari studi kelayakan, disusun berdasarkan waktu belajar efektif dan menyesuaikan dengan program sekolah. Rencana program tertuang dalam program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian kemudian dijabarkan lebih detail pada RPL (Rencana Pelaksanaan Layanan) (Velyna, 2019). Selanjutnya Sukmadinata (2007) mengatakan bahwa untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan dalam penyusunan program perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orangtua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah. (Sukmadinata, 2007) Sementara itu temuan di lapangan mengungkapkan bahwa penyusunan program masih dalam rancangan tahunan dan semester. Disamping itu, terkait anggaran yang dibutuhkan belum mempunyai anggaran khusus masih bergabung dengan anggaran kegiatan sekolah lainnya dan sifatnya masih disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan di sekolah.

Perencanaan ketenagaan 2 tahun lalu guru BK di SMAN 2 Sangatta Utara masih ada 2 guru BK dengan memiliki latar belakang Pendidikan keahlian bimbingan dan konseling dan 1 gurunya pindah bertugas sehingga saat ini masih tinggal 1 guru BK, Depdiknas (2008) mengemukakan tentang asas keahlian yaitu yang menghendaki agar pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas kaidah-kaidah professional. (Depdiknas, 2008) Meskipun guru BK di SMAN 2 Sangatta Utara hanya ada 1 guru BK namun pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dilakukan secara professional dapat dilihat dari penjelasan yang disampaikan kepala sekolah bahwa kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat insidental menjadi prioritas, guru BK selalu bisa menjadi mediator jika ada yang berselisih paham, menjadi sahabat bagi siswa dan juga personal sekolah. Guru BK di SMAN 2 Sanggata Utara juga merangkap sekaligus tenaga administrasi BK mengingat sampai saat ini belum adanya tenaga administrasi khusus yang membantu pengadministrasian BK. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak terlepas dari sebuah pengadministrasian menurut Sri Hastuti (2007) bahwa petugas yang memegang administrasi bimbingan dapat disebut administrator bimbingan serta mekanisme kerja yaitu mengumpulkan berbagai informasi, data, merekap hasil aplikasi instrumentasi serta disusun laporan secara berkala (Winkel & Hastuti, 2004).

Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka perlu ditunjang oleh sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu sarana penting yang dapat menunjang terhadap efektivitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di

sekolah adalah ketersediaan ruang bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam hal ini, ABKIN telah merekomendasikan ruang bimbingan dan konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut: Letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses oleh siswa, tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga, Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan, antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang, Jenis ruangan yang diperlukan meliputi: (a) ruang kerja; (b) ruang administrasi/data; (c) ruang konseling individual; (d) ruang bimbingan dan konseling kelompok; (e) ruang biblio terapi; (f) ruang relaksasi/desensitisasi; dan (g) ruang tamu. (Marimbun & Pohan, 2021), meskipun kondisi ruang BK di SMAN 2 Sangatta Utara belum memadai bukan menjadi hambatan bagi guru BK untuk melaksanakan kegiatan BK, guru BK biasa memanfaatkan ruangan lain jika ingin melakukan layanan secara kelompok namun jika layanan konseling individu tetap dilakukan di ruang BK.

Aspek pengorganisasian bimbingan dan konseling, kegiatan dalam pengorganisasian bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya menyeluruh, sederhana, luwes dan terbuka, menjamin berlangsungnya kerja sama, menjamin terlaksananya pengawasan, penilaian, dan upaya tindak lanjut. (Rohmah, 2019) Menurut Nurihsan & Ahmad Juntika (2005) bahwa manajemen bimbingan dan konseling di sekolah agar bisa berjalan seperti yang diharapkan perlu didukung oleh adanya organisasi yang jelas dan terstruktur. Organisasi yang demikian itu secara tegas mengatur kedudukan, tugas dan tanggung jawab para personal sekolah yang terlibat (Nurihsan, 2005) Pengorganisasian kegiatan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara sampai saat ini berjalan dengan sangat baik, kepala sekolah ikut membantu guru BK dalam mensosialisasikan program BK baik di dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah, Kerjasama antara guru BK, guru matapelajaran dan wali kelas juga sangat baik seperti yang disampaikan oleh guru matapelajaran dan wali kelas bahwa guru BK sering menanyakan perihal perkembangan siswa, baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, Kerjasama dengan pihak staf tata usaha berdasarkan keterangan yang diberikan bahwa guru BK setiap awal masuk ajaran baru selalu aktif dalam meminta data siswa kepada staf TU sebagai rujukan dalam penyusunan program, namun kendala yang terjadi adalah kurangnya waktu untuk dapat duduk bersama dalam membahas perkembangan siswa dikarenakan aktifitas sekolah yang sangat padat.

Pengorganisasian bimbingan dan konseling menurut Jamaluddin dkk (2019) bertujuan untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan dan konseling, meningkatkan pemahaman terhadap *stakeholder* dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling, membangun komunikasi antar petugas bimbingan dan konseling sehingga mempunyai persepsi sama dalam membangun dan menetapkan akuntabilitas layanan bimbingan dan konseling. (Jamaluddin, Komarudin, & Rahman, 2019) Dalam

pelaksanaannya Prayitno & Erman (2004) menjabarkan tanggung jawab personal sekolah yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan dan konseling yaitu: (1) kepala sekolah bertanggung jawab mengkoordinasikan kegiatan BK, menyediakan kelengkapan sarana prasarana, melakukan supervise, mengadakan Kerjasama dengan instansi lain, melaksanakan bimbingan terhadap 40 siswa bagi kepala sekolah yang berlatar belakang Pendidikan bimbingan dan konseling, (2) guru matapelajaran dan wali kelas, membantu memasyarakatkan kegiatan BK, melakukan kerjasama dengan guru BK dalam mengidentifikasi siswa, mengalihkan tangan siswa jika dirasa perlu, upaya tindak lanjut, membantu mengumpulkan informasi tentang siswa, ikut serta dalam program layanan, (3) guru BK, memasyarakatkan kegiatan bimbingan dan konseling, Menyusun program, melaksanakan program, mengadministrasikan kegiatan BK, menilai program, mengadakan program tindak lanjut, membuat usulan sarana prasarana, mempertanggung jawabkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling (Amti, 2004).

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek pengorganisasian bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara sudah berjalan dengan baik meskipun terdapat beberapa kendala dari segi waktu untuk bisa duduk bersama yang terjadwal dan belum aktif melibatkan *stakeholder*. Aspek pelaksanaan bimbingan dan konseling, tahap pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dirumuskan, berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dalam SK Menpan No.25/1993 ditegaskan bahwa tugas pokok guru BK adalah menyusun, melaksanakan serta evaluasi pelaksanaan bimbingan terhadap siswa yang menjadi tanggung jawabnya. (Situmorang, 2018, p. 16) Sukardi menambahkan bahwa berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0433/P/1993 dijelaskan beban guru BK ditetapkan 36 jam/minggu, bebas tugas tersebut meliputi:

- a. Kegiatan penyusun program pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam.
- b. Kegiatan melaksanakan kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam
- c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bidang bimbingan pribadi-sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir, serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam
- d. Sebagaimana guru matapelajaran, guru BK yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, selebihnya dihargai sebagai bonus dengan ketentuan sebagai berikut:
 - 1) 10 -15 siswa = 2 jam
 - 2) 16 - 30 siswa = 4 jam
 - 3) 31 - 45 siswa = 6 jam
 - 4) 46 - 60 siswa = 8 jam

- 5) 61 - 75 siswa - 10 jam
- 6) 76 – atau lebih - 12 jam. (Sukardi, 2016, p. 71)

Pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara sudah dilaksanakan berdasarkan program yang telah disusun, meskipun terdapat banyak kendala dalam pelaksanaannya mengingat hanya ada 1 guru BK saja, sangat tidak memungkinkan jika ingin menyentuh keseluruhan siswa yang berjumlah 746 siswa. Layanan yang bersifat insidental seperti layanan konseling individu, mediasi dan konsultasi merupakan layanan yang sering dilakukan karena sangat penting untuk disegerakan. Aspek pengawasan kegiatan bimbingan dan konseling merupakan proses pengamatan dari seluruh kegiatan BK di sekolah guna menjamin bahwa semua layanan yang sedang dilakukan sesuai rencana yang telah ditentukan sebelumnya. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (2010) secara spesifik telah menjabarkan tugas pokok pengawas adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan Pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan dan pelatihan profesional guru, evaluasi pelaksanaan program pengawasan dan pelaksanaan tugas kepengawasan. (Tome, 2012) Sampai saat ini masih banyak ditemukan pengawas bimbingan dan konseling yang memiliki disiplin keilmuan diluar bimbingan dan konseling sehingga pengawas belum memahami materi yang ingin disupervisi sehingga hanya melaksanakan supervisi akademik dan manajerial saja (Suwidagdho, Lestari, & Dewi, 2017).

Pelaksanaan supervisi bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara dilakukan oleh surveyor dari Dinas Pendidikan dan kepala sekolah, sejauh ini surveyor dari Dinas Pendidikan masih mensupervisi terkait pengadministrasian BK aja belum mengobservasi langsung pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, surveyor internal dalam hal ini kepala sekolah sudah melakukan pengawasan kegiatan bimbingan dan konseling namun belum secara berkala mengingat banyaknya aktifitas dan tugas yang harus dikerjakan oleh kepala sekolah, hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengawan bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara belum sesuai optimal dan perlunya ada perhatian khusus agar tujuan dari kegiatan bimbingan dan konseling disekolah dapat terwujud.

4. KESIMPULAN

Tahap perencanaan program bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara berjalan cukup baik yang ditunjukkan dengan adanya program BK yang didalamnya dijelaskan bahwa sebelum membuat program guru BK menganalisis kebutuhan siswa terlebih dahulu dengan menggunakan kegiatan aplikasi instrumentasi berupa angket serta sosiometri, analisis situasi dan kondisi sekolah, penetapan tujuan, jenis layanan, waktu kegiatan, sasaran kegiatan, hanya saja ruang BK belum memenuhi standar yang dianjurkan dimana

ada ruang konseling individu konseling kelompok, bimbingan kelompok, ruang rileksasi, ruang tunggu. Tahap pengorganisasian manajemen program BK di SMAN 2 Sangatta Utara sudah berjalan cukup baik terlihat dari adanya pembagian tugas dan keterlibatan stakeholder dalam kegiatan bimbingan dan konseling, mengingat jumlah SDM guru bimbingan dan konseling di SMAN 2 Sangatta Utara hanya terdiri dari satu guru BK sehingga program bimbingan dan konseling yang telah dirancang tidak bisa dilaksanakan semuanya. Terkait sosialisasi kegiatan juga belum bisa dilakukan secara rutin sehingga komunikasi guru bimbingan dan konseling ke *stakeholder* terjalin jika ada penanganan masalah siswa saja. Tahap pelaksanaan program bimbingan dan konseling sudah berjalan namun belum menggunakan pola BK komprehensif, layanan bimbingan dan konseling format klasikal dilakukan yaitu 1 jam pelajaran perkelas di setiap minggunya dan layanan yang sudah dilakukan secara klasikal yaitu: layanan orientasi, informasi, penempatan penyaluran serta penguasaan konten, layanan format individu yaitu konseling individu, untuk layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok masih belum bisa dilaksanakan mengingat rasio guru BK dan siswa belum seimbang. Kegiatan pendukung yang telah dilakukan yaitu aplikasi instrumentasi, himpunan data serta kunjungan rumah. Tahap pengawasan dilakukan oleh pengawas BK SMA yang belum dilakukan secara rutin

5. REFERENCES

- Amti, P. D. E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*. In Jakarta: PT. Rineka Cipta. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas, R. I. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Fattah, N. (2009). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Jamaluddin, J., Komarudin, A., & Rahman, A. A. (2019). Bimbingan orang tua dalam mengembangkan kepribadian anak. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 170–184.
- Marimbun, M., & Pohan, R. A. (2021). Gambaran Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling pada Sekolah Menengah Negeri di Indonesia. *ENLIGHTEN: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 76–87.
- Moleong, L. J. (1989). Metodologi penelitian kualitatif. In (No Title). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mortensen, D. G., & Schmuller, A. M. (1959). *Guidance in today's schools*. New York: John Wiley.
- Nasional, D. P. (2008). Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. In Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta: Pengurus ABKIN.
- Nurihsan, A. J. (2005). Strategi layanan bimbingan dan konseling. In Bandung: Refika Aditama. Bandung: Refika Aditama.
- Penyusunan, P., & Menengah, J. P. D. D. A. N. (n.d.). *Badan Standar Nasional Pendidikan*.

Jakarta: Pusat Kurikulum.

- Prayitno, H. (2001). *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling disekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Prayitno, P., & Marjohan, M. (2013). *Konseling Integritas*. Padang: UNP Press.
- Rahmadani, R., Neviyarni, N., & Firman, F. (2021). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2973–2977.
- Rohmah, R. (2019). Urgensi manajemen bimbingan konseling dalam melahirkan peserta didik berkarakter. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(1), 102–115.
- Simamora, A. L., & Suwarjo, S. (2013). Manajemen bimbingan dan konseling di SMAN 4 Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 1(2), 190–204.
- Situmorang, T. (2018). *Profesionalisasi Profesi Konselor Berwawasan Islami*. Jakarta: Perdana.
- Sukardi, D. K. (2016). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N. S. (2007). Bimbingan dan konseling dalam praktek. In *Bandung: Maestro*. Bandung: Maestro.
- Suwidagdhho, D., Lestari, L., & Dewi, S. P. (2017). Peran Pengawas BK untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru Bimbingan dan Konseling. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 137–143.
- Tome, A. H. (2012). Reformasi Birokrasi Dalam Rangka Mewujudkan Good Governance Ditinjau Dari Peraturan Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 20 Tahun 2010. *Jurnal Hukum Unsrat*, 20(3), 132–147.
- Undang-Undang, R. I. (2012). Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Metode Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar. In *Bandung: Citra Umbara*. Bandung: Cintra Umbara.
- Velyna, T. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 138–153.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan Yogyakarta*. Yogyakarta: Media Abadi.